



Bab 10

Masa-masa Pengantin Baru



Masa pengantin baru barangkali sama pentingnya dengan malam pertama. Masa ini istri Anda sangat sensitif. Perasaannya sangat peka. Apalagi kalau ia masih gadis. Begitu juga suami, sekalipun perasaan laki-laki konon tak sehalus perasaan wanita, ia akan peka. Karena keduanya sangat sensitif, maka ibarat negatif film yang belum dicuci, ia mudah terbakar. Kalau terbakar, hanguslah potret yang telah dibidik dengan sangat hati-hati itu.

Masa ini memang sangat peka. Kehancuran ikatan suci pernikahan, kadang bermula dari masa-masa pengantin baru yang tak terlewati dengan baik. Apalagi jika salah satu atau keduanya telah membawa perasaan yang negatif ketika memasuki pernikahan, goresan luka yang perih akan mudah terjadi. Di sinilah kita melihat lebih dalam lagi hikmah di balik pesan Nabi Saw. agar memurahkan mahar dan memudahkan nikah. Di sinilah kita melihat bahwa hikmah di balik pesan-pesan Nabi tak cukup jika hanya ditulis dalam satu bab panjang seperti pada bab "*Di Manakah Wanita-wanita Barakah Itu?*". Di sinilah kita melihat bahwa masa-masa ketika proses sedang berlangsung terasa sangat penting.

Tetapi karena akad nikah telah berlangsung dan malam *zafaf* telah lewat, maka marilah kita teruskan pembicaraan kita tentang masa-masa pengantin baru. Soal indahnya masa yang penuh cerita ini, tak perlu saya tulis. Anda sudah tahu sendiri. Lagi pula indahnya masa pengantin baru itu lebih enak dialami daripada dipelajari. Karena itu lebih baik kita memahami masalah-masalah yang lebih penting berkenaan dengan masa pengantin baru ini.

Pertama, jangan lupa menemani istri Anda. Sediakan waktu khusus untuknya. Lebih-lebih jika ini merupakan pernikahan kedua dalam rangka *matsna* (poligami), maka Anda perlu sekali memperhatikan. Jangan abaikan haknya untuk tinggal bersama Anda dan menghabiskan masa-masa yang khusus untuk Anda berdua itu. Tentang berapa lama Anda harus tinggal bersama istri Anda ini, mari kita simak Anas (bin Malik) r.a. riwayat Abu Qilabah yang berkata:

Khath Arab

Termasuk sunnah bagi (seseorang) jika menikahi (lagi) seorang gadis, setelah dia mempunyai istri, dia bermukim padanya selama tujuh hari, lalu mengadakan pembagian. Apabila menikahi seorang janda, dia berhak untuk bermukim padanya selama tiga hari (tiga malam), kemudian barulah mengadakan pembagian (waktu).

(Selanjutnya) Abu Qilabah berkata, "Jika aku mau, pasti aku mengatakan bahwa Anas r.a. *memarfu'*kan berita (*atsar*) tersebut kepada Rasulullah Saw." (**HR Bukhari**).

Selama masa pengantin baru ini, sebaiknya suami lebih banyak menghabiskan waktu untuk menemani istri, sehingga istri memiliki kesempatan untuk mulai belajar *bertaba'ul* (mengurus dan melayani) kepada suami dengan baik dan sesuai dengan suami. Sebaliknya, suami bisa belajar mengenal istri. Yang dimaksud dengan mengenal istri boleh jadi berkait-erat dengan persoalan-persoalan psikis, termasuk yang bersangkutan dengan bagaimana ia dibesarkan keluarganya, sehingga suami dapat memahami perbedaan sikap istri dan menerima apa yang bisa diterima. Tetapi mengenal istri boleh jadi bersangkutan dengan hal-hal yang kelihatan kecil dan sepele, misalnya makanan kesukaan istri.

Berkenaan dengan masalah yang disebut terakhir ini, boleh jadi sebagian orang menganggap sepele (*ah, rumah tangga kok cuma ngurusi soal makanan*). Tetapi menyepelekan masalah yang sepele ini, bisa memicu ketidakpuasan suami-istri. Mereka merasa diabaikan. Jika ini terus berlanjut, perkecokan bisa timbul.

Pentingnya memperhatikan persoalan yang dianggap sepele itu tidak berarti melupakan soal-soal yang lebih penting. Sebab di atas itu semua, masalah yang paling berpengaruh memang orientasi. Pernikahan Hari Moekti adalah contoh yang tepat untuk menggambarkan bahwa orientasi masing-masing sangat mempengaruhi kebahagiaan pernikahan. Ketika Kang Hari masih menjadi rocker, pernikahannya sering diwarnai ketidakpuasan dan ketegangan-ketegangan. Akan tetapi setelah menemukan Islam, mereka mendapati keluarganya penuh kebahagiaan.¹

Salah satu masalah penting yang perlu dicatat dari perjalanan keluarga Hari Moekti adalah soal perubahan orientasi keluarga yang ikut mempengaruhi kebahagiaan pernikahan mereka. Ketika Kang Hari telah menemukan Islam, ia menemukan cara pandang yang sama sekali baru tentang istri, tentang bagaimana

bersikap dan memuliakan istri, tentang bagaimana memandang kehidupan, serta tentang tujuan hidup yang semuanya berpulang kepada Allah.²

Wallahu A'lam bishawab. Semoga kita berkesempatan untuk menemukan Islam sebelum kita meninggal.

Singkat cerita, masa pengantin baru sangat peka. Dan seperti yang dinasehatkan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, tergantung pribadi masing-masing untuk memperoleh kemuliaannya.

**... Di sinilah kita melihat lebih dalam lagi
hikmah di balik pesan Nabi Saw.
agar memurahkan mahar dan memudahkan nikah.
Di sinilah kita melihat
hikmah di balik pesan-pesan Nabi**

Lalu apa yang bisa kita lakukan pada masa-masa pengantin baru? *Wallahu A'lam bishawab.* Selebihnya, ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan kepada Anda. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

Belajar Mendampingi Suami

Anda barangkali geli dengan sub judul ini. Tetapi kita menghadapi kenyataan bahwa para wanita usia nikah di zaman kita umumnya tidak memperoleh pendidikan memadai tentang bagaimana mendampingi suami. Sama halnya dengan suami mereka yang pada umumnya tidak sempat mendapat pendidikan tentang bagaimana menjadi suami sebagaimana yang diterima oleh orangtua mereka dulu. Sebabnya sederhana, sebagian besar dari generasi usia nikah maupun keluarga baru di zaman kita umumnya menghabiskan masa kecil hingga masa dewasa di sekolah-sekolah formal saja. Mereka tidak memperoleh pengalaman dan pendidikan mengenai peran-peran sosial maupun peran keluarga dari lingkungan, katakanlah dari masjid dan pesantren. Bahkan, mereka juga tidak mendapatkan pengalaman itu dari keluarga --komunitas terdekat yang sebenarnya paling memungkinkan untuk memberi pengalaman kepada anak.

Jika pada generasi orangtua, suami-istri memasuki pernikahan dengan membawa bekal ilmu berumah-tangga yang mereka peroleh dari pesantren atau mushalla, maka pada generasi kita tidak seperti itu. Kita memasuki pernikahan dengan tangan kosong;

sebagian nyaris tanpa bekal, kecuali ijazah diploma atau kursus MS Excel. Jika tidak, kita membawa bekal sertifikat seminar menjelang pernikahan --yang tidak cukup untuk memberi gambaran kepada kita tentang bagaimana berumah tangga, khususnya mendampingi suami. Adapun bagaimana bersikap kepada suami ketika sedang marah, bagaimana meredam emosi suami, bagaimana memberi sentuhan yang membangkitkan gairah istri ketika suami mempunyai keinginan besar sementara istri sedang dingin-dinginnya, dan soal-soal semacamnya, kita nyaris tidak tahu. Saya sendiri baru tahu bahwa di pesantren ada literatur (*sekaligus pengajiannya*) tentang urusan yang saya sebut terakhir itu ketika saya sudah menikah. Sampai sekarang saya belum mengetahui isi kitabnya secara persis. Saya hanya mendengar penjelasan dari seorang gus (*putra kiai*) tentang isi kitab yang membahas soal itu ketika menyarankan kepada saya untuk mempelajari, sehingga bisa melengkapi pembahasan tentang jima' pada buku *Mencapai Pernikahan Barakah*.

Kembali ke persoalan mendampingi suami, ada baiknya kita mendengar nasehat dari Al-Khasyat, "Mendampingi suami merupakan sebuah proses belajar. Kecocokan perasaan harus melalui beberapa tahapan, entah membutuhkan waktu lama atau relatif singkat dari '*usaha dan kesalahan*'."

Persoalan yang lebih penting dalam mendampingi suami adalah keinginan yang tulus, bukan keterampilan memasak atau menjahit sebelum Anda menikah. Kata Al-Khasyat, "Sebelum ini seorang istri perlu memiliki keinginan tulus untuk memahami suaminya, dan berusaha secara terus-menerus untuk merealisasikan kecocokan dan keharmonisan dengan suaminya sedikit demi sedikit, dibarengi dengan kesabaran, kelembutan, dan ketekunan dalam menghindari berbagai sebab permusuhan, serta menjauhi sebab-sebab perselisihan, dan menciptakan suasana yang sesuai dengan perkembangan semangat kasih-sayang dan cinta-kasih."

"*Adalah mustahil,*" kata Al-Khasyat lebih lanjut, "**bila kelembutan dan keharmonisan dapat diraih tanpa kemauan dari pihak suami maupun istri untuk menghilangkan sebagian tingkah laku dan beberapa kebiasaan yang lalu.**"

Seperti yang telah kita dengar dari Al-Khasyat, yang kita perlukan agar bisa mendampingi suami adalah *keinginan yang tulus*. Istilah ini sangat indah dan barangkali sangat sering Anda dengar. Tetapi apakah *keinginan yang tulus* itu? Apa yang dapat menandakan kita *tulus* atau *tidak*?

Wallahu A'lam bishawab. Silakan Anda cari jawabnya dengan bertanya kepada diri Anda sendiri.

Sementara Anda mencari jawabnya, mari kita melanjutkan pembicaraan kita kepada persepsi. Secara sederhana, bagaimana Anda mempersepsi sesuatu sama halnya dengan bagaimana Anda memandang. Jika Anda memakai kacamata merah, maka apa pun yang Anda lihat akan tampak ada warna merahnya. Daun yang hijau dan bunga yang putih pun akan tampak kemerah-merahan.

Selain itu, pengalaman dan pengetahuan Anda juga mempengaruhi. Orang Jawa Timur akan berbinar-binar melihat rujak cingur yang hitam pekat bumbunya dan

menebar bau petis campur terasi (*Ouw, sedapnya*). Air liurnya akan segera mengucur sehingga tak sabar lagi untuk segera menikmati. Tetapi orang lain, akan segera bergidik. Jijik. Jangankan untuk memakannya, melihat orang lain makan saja rasanya tenguk sudah geli. Iihh, makanan kok hitam begitu. Baunya nusuk-nusuk lagi...!

Singkatnya, persepsi dipengaruhi oleh *zhan* (prasangka) Anda, sebagaimana warna kacamata mempengaruhi penglihatan kita terhadap benda-benda yang kita lihat. Selain itu, persepsi kita dipengaruhi oleh pengalaman, ilmu, dan juga kondisi psikis kita saat itu. Jika Anda sedang marah sekali, Anda akan mudah melakukan kesalahan dalam menafsiri perkataan orang lain, termasuk perkataan suami atau istri Anda. Ini satu contoh.

Lalu apa perlunya kita berdiskusi soal persepsi dengan pembicaraan kita mengenai masa pengantin baru? Untuk menjawab pertanyaan ini, sekali lagi mari kita ingat bahwa masa pengantin baru adalah masa yang sangat peka. Keindahan malam *zafaf* dan kebahagiaan masa pengantin baru bisa berantakan karena persepsi kita tidak baik. Akibatnya, kita mudah menaruh "kecurigaan" manakala kita menjumpai hal-hal yang tidak mengenakkan. Ini dapat menjadi sebab munculnya bibit perselisihan yang bersifat *latent* (tersembunyi).³

Karena itu, pengantin baru perlu belajar menjaga persepsi terhadap apa yang dilakukan oleh suami atau istrinya. Jika tidak, bersama keindahan itu akan tumbuh penyakit yang dapat meledak sewaktu-waktu ketika masa pengantin baru telah lewat.

Ada hal lain yang kita butuhkan di masa pengantin baru, yaitu penerimaan yang tulus. Penerimaan dari kedua pihak. Bukan suami saja atau istri saja. Sederhana bukan? Ya, sederhana. Sangat sederhana menuliskannya. Jauh lebih sederhana daripada mengamalkannya.

Merintis Kebiasaan Yang Baik

Allah menyempurnakan setengah agama kita ketika kita dikaruniai kekuatan untuk menikah. Kemudian kita disuruh menyempurnakan yang setengahnya. Salah satu yang bisa kita lakukan untuk menyempurnakan setengah dari agama kita adalah dengan merintis kebiasaan yang baik dan saling mengingatkan tentang watak (*khuluq*) serta perilaku yang tidak baik. Sebagian dari kita mungkin memiliki perilaku buruk yang tidak diketahuinya, kecuali dengan bantuan orang lain, termasuk suaminya sendiri.

Berkenaan dengan merintis kebiasaan yang baik ini, ada sebuah hadis yang dapat kita renungkan:

Khath Arab

*"Barangsiapa yang menetapkan **sunnah-hasanah** (kebiasaan yang baik) lalu ia diamalkan, maka ia mendapat pahala seperti orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikit pun.*

*Dan barangsiapa yang menetapkan dalam Islam satu **sunnah sayyi'ah** (kebiasaan yang buruk) lalu ada yang mengamalkannya, maka ia memperoleh dosa seperti yang mengerjakannya tersebut tanpa dikurangi sedikit pun." (HR Muslim).*

Kebiasaan baik yang kita rintis di rumah kita bisa jadi menyangkut ibadah *mahdhah* seperti shalat, bisa jadi berkenaan dengan perilaku kita kepada keluarga atau perilaku kita terhadap tetangga atau lebih luas lagi. Yang jelas, bisa merintis *sunnah hasanah* atau tidak, sebaiknya suami isteri berusaha untuk mengurangi perilaku-perilaku yang buruk. Syukur kalau bisa saling belajar melihat kekurangan masing-masing dan kemudian menyadarinya, bukan menjadikannya untuk berapologi. Syukur pula kalau bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan sehingga menjadi kebaikan.

Saya tidak berpanjang-panjang dengan masalah *sunnah hasanah* ini. Saya grogi membahasnya. Karena itu, marilah kita beralih kepada tema kita yang lain, yakni mengenai mengurangi keburukan dan memperbaiki kekurangan. Mudah-mudahan dengan pertolongan Allah, keluarga kita akan *barakah* dan selamat dan fitnah dunia maupun fitnah akhirat. Mudah-mudahan dengan pertolongan Allah, anak-anak kita dapat lebih memikirkan ummat Muhammad dibanding orangtuanya atas sebab kita berusaha memperbaiki sebagian kekurangan kita.

Hambatan besar yang mungkin muncul ketika kita ingin menjadikan rumah kita sebagai tempat untuk saling memperbaiki kekurangan, adalah seperti yang pernah dilukiskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* pada pembahasan tentang penyakit hati. Ia berkata, *"Akan tetapi, biasanya kita justru menyibukkan diri dengan mencari-cari jawaban untuk menunjukkan kepada orang itu bahwa ia sendiri juga menyandang cacat-cacat seperti itu. Lalu kita akan berkata kepadanya: 'Anda sendiri juga melakukan begini... dan begitu....' Dan sikap permusuhan seperti itu pasti menghalangi kita daripada memanfaatkan nasehatnya."*

Seperti kata Al-Ghazali, adakalanya kita berkata saat diingatkan, *"Habis, Mas kemarin juga begitu."*

Atau kalimat lain yang mirip dengan itu, misalnya, *"Ah, Mas nyuruh bangun awal. Mas sendiri susah dibangunkan. Bagaimana mau shalat malam kalau tidur terus?"*

Contoh lain yang semakna dengan itu masih banyak. Silakan Anda cari sendiri. Atau, silakan Anda ingat-ingat apakah dalam hidup Anda pernah mengucapkan

kalimat-kalimat yang seperti itu manakala Anda diingatkan oleh suami Anda (*atau suami diingatkan oleh isterinya*). Atau, Anda sering mengucapkannya? Jika ya, maka ingatlah bahwa sesungguhnya suami Anda bukan Nabi yang Allah *ma'shum*kannya, sehingga ia terjaga dari melakukan kesalahan. Ia juga bukan tergolong sahabat Nabi --yang sekalipun tidak *ma'shum*, tetapi Allah meridhai mereka dan mengampuni kesalahannya. Ia adalah manusia biasa, sangat biasa. Sehingga terbuka kemungkinan melakukan kesalahan, sekalipun ia sangat menginginkan kebaikan. Sederhananya, ia mungkin sering tidur tanpa bangun malam, meskipun berkali-kali ia mengatakan ingin shalat malam.

Mari kita perhatikan hadis ini:

Khath Arab

"Allah merahmati seseorang yang bangun pada malam hari lalu menunaikan shalat. Dia bangunkan istrinya dan jika istri enggan, maka dia percikkan air ke wajahnya. Dan Allah merahmati seorang wanita yang bangun malam hari untuk menunaikan shalat. Dia bangunkan suaminya dan apabila suaminya enggan, maka dia percikkan air ke wajahnya." (HR Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan yang lainnya. **Ibnu Hibban dan Al-Hakim** menshahihkan hadis ini. **Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani** berpendapat, hadis ini *hasan*).

Atau mari kita simak hadis ini:

Khath Arab

Dari Abu Darda' r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda, *"Tiga (orang), Allah mencintai mereka, tersenyum kepada mereka dan merasa gembira dengan mereka.*

Pertama, orang yang apabila suatu golongan menghadapi serbuan maka ia berperang sendirian semata-mata karena Allah 'Azza wa Jalla, maka ia terbunuh atau ditolong oleh Allah 'Azza wa Jalla dan dicukupi-Nya lalu Allah berfirman (kepada para malaikat, *"Lihatlah hamba-Ku ini bagaimana dia bershahar karena-Ku dengan (mengorbankan) dirinya."*

Kedua, orang yang memiliki istri cantik dan kasur empuk lagi bagus, kemudian ia bangun (melakukan shalat) malam, maka Allah berfirman, *"Ia meninggalkan syahwatnya dan mengingat-Ku. Padahal kalau suka ia tidur saja."*

Ketiga, orang yang apabila dalam perjalanan (safar) bersama dengan rombongan lalu di saat itu begadang malam kemudian tidur, ia bangun waktu sahur dalam keadaan susah dan senang." (HR Thabrani dengan sanad hasan. Al-Haitsami berkata, "Para perawinya terpercaya." Menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, hadis ini hasan).

Hadis-hadis ini tidak berbicara tentang sifat suami sebagai manusia biasa. Dan saya pun tidak bermaksud untuk menjelaskan kepada Anda makna dari dua hadis tersebut karena saya belum berhak menjelaskan. Tetapi melalui hadis ini saya ingin berbincang-bincang dengan Anda bahwa suatu saat barangkali Anda yang memercikkan air ke wajahnya, dan di saat lain Anda yang susah dibangunkan sehingga suami perlu memercikkan air ke wajah Anda. Suatu saat Anda yang perlu mengingatkan suami ketika ia melakukan kesalahan atau mengucapkan kalimat-kalimat yang merusak. Tetapi di saat lain boleh jadi suaminya yang harus mengingatkan Anda karena Anda melakukan kesalahan atau mengucapkan kalimat yang tidak baik; kesalahan yang sama seperti yang pernah dilakukan oleh suami Anda.

Jika Anda menerima peringatan dan nasehat suami, sementara suami pun demikian, maka insya-Allah dari rumah Anda akan terbit cahaya yang menerangi dan memberi kesejukan bagi sekeliling. Paling tidak bagi orang yang mendiami rumah Anda. Tetapi jika Anda berkata "*Uuh, Mas juga sering begitu*", maka kisah romantis tentang pernikahan penuh *barakah* selesai sampai di sini. Ia akan merasa terhalang secara psikis untuk mengingatkan Anda dengan segera di saat ia menjumpai Anda melakukan kesalahan. Yang paling mudah ia lakukan kemudian adalah marah dan menyalahkan. Kalau ini terus berlanjut, berarti Anda berdua telah jatuh dalam *coercive communication* (komunikasi memaksa). Selengkapnya tentang *coercive communication* ini bisa Anda simak pada bab *Komunikasi Suami-Istri* di jendela tiga buku ini.

**Seperti kata Al-Ghazali,
saat diingatkan adakalanya kita berkata,
"*Habis, Mas kemarin juga begitu.*"**

Dan Istri Pun Hamil

Masa pengantin baru, barangkali terasa belum lewat ketika istri Anda muntah-muntah di pagi hari. Ketika Anda mendekat, ia menepis Anda. Di saat Anda membutuhkan seorang teman untuk berbincang santai, ia malah berangkat tidur dan enggan bangun. Belakangan diperiksa, ternyata ia telah positif mengandung.

Sebagian orang terkejut dengan masa nyidam. Apalagi kalau mereka sama-sama tidak mengerti bahwa perubahan situasi emosi yang drastis itu disebabkan oleh datangnya kehamilan, perkecokan bisa tersulut dengan cepat sebagaimana api yang membakar rumput kering. Akibatnya, hubungan suami dengan istri akan renggang. Masing-masing menyimpan perasaan yang tidak mengenakkan.

Datangnya kehamilan dan masa nyidam itu adakalanya pada bulan ketiga pernikahan, adakalanya dua tahun kemudian. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan istri sudah mengandung setelah satu bulan menikah.

Nah, jika Anda masih menginginkan suasana pengantin baru, apa yang sebaiknya Anda lakukan bersama istri Anda yang mulai mengandung?

Silakan Anda jawab sendiri. Mumpung masih pengantin baru.

Catatan Kaki:

1. Ustadz Hari Moekti sempat menceritakan pengalamannya berumah tangga pada kesempatan acara bedah buku "*Seni Dalam Pandangan Islam*" karya Abdurrahman Al-Baghdadi di Fakultas Sastra UGM. Cerita serupa juga dikemukakan ketika menjadi pembicara pada seminar *Memaksimalkan Kecerdasan Anak* yang diselenggarakan oleh Unpas, Bandung awal Juli lalu.
2. Soal bagaimana perubahan pandangan itu mengubah juga kehidupan pernikahannya, lebih baik Anda bertanya langsung kepada Ustadz Hari Moekti sehingga memperoleh penjelasan yang lebih baik dan lebih jernih. Di atas segala-galanya, tentu saja hanya Allah *'Azza wa Jalla* sumber segala kebahagiaan dan Dia-lah yang memberi kebahagiaan kepada siapa pun yang Dia Kehendaki. *Wallahu A'lam bishawab*.
3. Bibit perselisihan bersifat *latent* (tersembunyi) karena pada masa ini keindahan sebagai pengantin baru menutupi berbagai "ketidaksesuaian kecil". Di sinilah permintaan maaf dan permakluman dibutuhkan agar hal yang tidak mengenakkan tidak menjadi bibit perselisihan yang sewaktu-waktu bisa meledak. Setelah masa pengantin baru usai, rumah tangga masih penuh kesejukan. Rumah terasa lapang dan damai, meskipun secara fisik sempit. Masalahnya, persoalan hubungan antara suami dan istri tidak sesederhana menuliskan kata permintaan maaf dan permakluman.